



**EKONOMI DALAM PANDANGAN ISLAM:  
SERTA PERANNYA DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA  
MANUSIA DAN EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM**

*Ahmad Suminto<sup>1</sup>*  
*Soritua Ahmad Ramdani Harahap<sup>2</sup>*  
*Ahmad Budi Zulqurnaini<sup>3</sup>*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor<sup>1,2,3</sup>  
Jl. Raya Siman, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

ahmadsuminto@unida.gontor.ac.id<sup>1</sup>  
soritua@unida.gontor.ac.id<sup>2</sup>  
ahmadbudi@unida.gontor.ac.id<sup>3</sup>

---

DOI: 10.21154/invest.v1i1.2564

---

*Received:* 2021-02-06

*Revised:* 2021-02-17

*Approved:* 2021-02-19

---

**Abstract:** *This study aims to explain the economy in Islamic perspective: and its role in increasing human resources and the economic development of Islam. This study uses a library research method with a descriptive-analytic qualitative approach, namely explaining and describing the object of research and then analyzing it from the perspective of the Islamic economic system. The results of this study indicate that, First, Islam views the economy as implemented with an attitude towards property ownership, absolute ownership of everything on earth belongs to Allah SWT. Human ownership is only relative, limited to carrying out the mandate of managing and utilizing according to His provisions. The status of assets in Islam is a mandate or deposit (as a truth) from Allah SWT to humans who have the capacity to be His creatures. Meanwhile, from the point of view of monotheism, humans as economic subjects are only limited to trustees. Second, the concept of Islamic economic development demands and makes humans to awaken human nature, namely the birth of a balance between happiness in the world and in the hereafter. This role has implications for the concern for development in Islam itself which emphasizes both physical and metaphysical elements. In addition to physical indicators, Islamic development also pays close attention to moral and spiritual aspects that are not shared by conventional development focus. The concepts of tawhid, khilafah, and 'are inseparable from the foundations of economic development in Islam.*

**Keywords:** *Islamic Economics, Human Resources, Islamic Development Economics*

## PENDAHULUAN

Ekonomi Islam mengalami banyak kemajuan, baik dalam praktik operasional kajian akademis di perguruan tinggi maupun dalam bentuk kegiatan pengajaran. Ekonomi Islam telah dikembangkan di beberapa perguruan tinggi baik di negara-negara Muslim, maupun di negara-negara barat. <sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, perkembangan pembelajaran dan implementasi ekonomi Islam telah mengalami kemajuan cukup signifikan. Dibuktikan dengan pembelajaran tentang ekonomi Islam telah diajarkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam terus berkembang.<sup>2</sup>

Diskursus mengenai pembangunan dalam ekonomi Islam merupakan hal yang pokok untuk dibahas. Bagian ini menjadi penting karena faktanya seiring dengan perkembangan perekonomian di berbagai negara, mengalami dinamika dan permasalahan seperti inflasi, krisis nasional, krisis moneter internasional, problematika pangan, problematika hutang negara yang terus berkembang dan kesenjangan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Michael Todaro, dalam *"Economic Development"* (1997), penyebab utamanya adalah negara tersebut menggunakan model pembangunan negara barat yang tidak selalu sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan politik di negaranya, sehingga negara-negara pada masa dunia ketiga tidak akan pernah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. <sup>3</sup> Hipotesa penulis menyakinkan bahwa banyak faktor dan penyebabnya, karena kebijakan serta pengaruhnya ekonomi di suatu negara selalu bersinergi dengan kebijakan ekonomi, sosial dan politik di negara, sehingga saling mempengaruhi.

Sebagaimana menurut Mohammad Ghozali, dalam artikelnya *"Ekonomi Syariah dalam Hegemoni Faham Kapitalisme dan Sosialisme; Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim"* (2019) bahwa melihat pendekatan pembangunan ekonomi ala konvensional yang berteraskan nilai-nilai barat tersebut kurang efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang ada serta

---

<sup>1</sup> Seperti negara Amerika (USA), Inggris, Australia, dan negara-negara lainnya.

<sup>2</sup> Tira Nur Fitria, "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 2, No. 1, (November 2016): 1.

<sup>3</sup> Michael Todaro, *Economic Development* (London: Addison-Wesley, 1997), 15.

gagal dalam mencapai tujuan-tujuannya, maka ekonomi pembangunan Islam memiliki cara tersendiri untuk *me-resolve* permasalahan-permasalahan tersebut. Tentu saja pendekatan yang digunakan oleh ekonomi Islam kontras dengan konvensional yang berdasarkan pada teori karangan manusia. Berbeda dengan ekonomi konvensional, konsep-konsep yang tertuang dalam ekonomi Islam (termasuk pembangunan itu sendiri) berasaskan petunjuk Allah SWT sebagai konsekuensi pengamalan nilai-nilai Islam yang paripurna.<sup>4</sup>

Berdasarkan realitas di atas, terdapat korelasi antara ekonomi dalam pandangan Islam, serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam. Penulis berargumen bahwa untuk menciptakan dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam juga harus dimulai dan didukung dengan pondasi dasar (*basic*), yaitu bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap harta dan ekonomi. Bagaimana peran manusia sebagai sumber daya manusia untuk mewujudkan ekonomi pembangunan Islam.

*Pertama*, bagaimana Islam memandang ekonomi? Karena jika berbicara ekonomi maka juga berbicara tentang harta. Pengelolaan harta dalam Islam juga menjadi hal yang penting dan esensial, karena jika perekonomian terkelola dengan baik, maka kegiatan produksi, konsumsi, distribusi akan bisa dilakukan oleh seorang Muslim dengan baik dan benar. Sehingga pembangunan ekonomi Islam dapat terwujud. Perekonomian Islam juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang masyarakat Islam sebagai wujud keseimbangan pembangunan. Keberadaanya berperan sebagai penunjang kegiatan produksi konsumsi, distribusi dan sekaligus sebagai ibadah yang membawa manfaat untuk banyak orang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.<sup>5</sup> Pada dasarnya kegiatan ekonomi yang seperti ini bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan

---

<sup>4</sup> Mohammad Ghozali, "Ekonomi Syariah Dalam Hegemoni Faham Kapitalisme Dan Sosialisme; Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim," *Ijtihad*, Vol. 13, No. 1, (April 2019): 110.

<sup>5</sup> Achmad Zainuddin, Izzatul 'Ainiah, and Peny Sabila, "Peran Ekonomi Era Globalisasi Dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam Modern Di Indonesia," *Jurnal Qawanin* Vol. 3, No. 2, (July 2019): 3.

dunia agar mendapat kemashlahatan di dunia dan keberkahan di akhirat kelak.<sup>6</sup>

*Kedua*, berbicara ekonomi juga berbicara tentang manusia sebagai pelaku (*subjek*) ekonomi. Harus menyakini bahwa agama Islam hadir mengatur semua peraturan hidup yang lengkap pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam bidang ekonomi. <sup>7</sup> Konsep pembangunan ekonomi yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah serta yang dikemukakan oleh para ulama ekonomi Islam berbeda dengan konsep pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh pemikiran ekonomi barat.<sup>8</sup> Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, inovasi dan ketrampilan, serta pengetahuan.<sup>9</sup> Peranan penting bagi manusia dalam pengelolaan sumber daya agar dimanfaatkan dengan baik terutama menjaga kemaslahatan individu dan bersama.<sup>10</sup>

Satu contoh yang dapat menjadi *springboard* dalam pembahasan adalah bahwa secara konsep, ekonomi pembangunan Islam menuntut dan menjadikan manusia untuk membangkitkan fitrah manusianya yaitu lahirnya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat, keadilan antara hak individu dan masyarakat, menjaga kelestarian alam dari kerusakan dengan tanpa membedakan antara faktor kerohanian

---

<sup>6</sup> Bagus Mohamad Ramadhan, "Etos Kerja Islam pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun," *JESTT* Vol. 2, No. 4, (April 2015): 277-78.

<sup>7</sup> Dimiyati, "Paradigma Baru Ekonomi Islam," *La-Riba Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 1, No. 2, (Desember 2011): 154.

<sup>8</sup> Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), 121.

<sup>9</sup> Muflihatul Bariroh, "Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia di Mayangkara Group," *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 5, No. 2, (April 2019): 4.

<sup>10</sup> Ahmadan B. Lamuri, "Pengelolaan Wakaf Al-Khairat Palu Sulawesi Tengah," *Jurnal Hunafa* Vol. 11, No. 2, (Desember 2014): 315-16.

maupun faktor fisik.<sup>11</sup> Dari sini sangat terlihat jika dibandingkan dengan teori pembangunan konvensional yang tidak menyentuh aspek manusianya sama sekali. Dengan demikian, konsep manusia sangat menentukan kelanjutan pembahasan dalam ekonomi pembangunan Islam ataupun konvensional sebab *outcome* dari pendekatan, strategi, dan indikator-indikator serta tujuan yang hendak dicapai akan secara otomatis terpengaruh oleh cara pandang terhadap manusia itu sendiri.

### **AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSEP HIDUP (WAY OF LIFE): SUATU PARADIGMA BER-MU'AMALAH**

Islam meletakkan agama Islam sebagai suatu sistem hidup yang hadir pada setiap aktivitas kehidupan manusia. Baik ketika manusia melaksanakan interaksi dengan Allah SWT, maupun ketika manusia berhubungan antar manusia dan alam semesta ini.<sup>12</sup> Oleh karena itu, definisi Islam adalah lengkap (komprehensif) yang mana meliputi seluruh aspek kehidupan, baik bernilai ritual-ibadah maupun *mu'amalah*. Karena sesungguhnya terdapat tiga unsur (aspek) yang sangat fundamental dalam Islam, yaitu aspek aqidah (Tauhid), Hukum (Syariah), dan Akhlak.<sup>13</sup> Manusia merupakan wakil Allah SWT (Khalifah) di muka bumi. Pandangan Islam terhadap alam semesta dan seisinya yaitu sekedar titipan Allah SWT kepada manusia sebagai wakil Allah SWT untuk digunakan secara baik dan benar, demi kesejahteraan dan kemakmuran umat. Dalam menggapainya Allah SWT telah mengutus para Rasul dan Nabi-Nya untuk menyampaikan petunjuknya, meliputi akidah, syariah, dan akhlak.<sup>14</sup>

Perbedaan mendasar dari dua unsur di atas, yaitu akidah dan akhlak adalah konsisten. Kedua unsur tersebut tidak akan mengalami perubahan apapun meskipun kondisi dan waktu telah berubah. sedangkan syari'ah

---

<sup>11</sup> Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam: Sebuah Prinsip, Konsep Dan Asas Falsafahnya* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2020), 87.

<sup>12</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 5.

<sup>13</sup> Fauzia dan Kadir Riyadi, 5.

<sup>14</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 4.

bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman ke arah modernitas dan kebutuhan manusia yang relatif, dinamis dan berbeda-beda.<sup>15</sup>

Agama Islam sebagai sistem atau konsep kehidupan bersifat komprehensif dan integratif. Islam telah meng-integrasikan segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan secara individu maupun interaksi bersama (kolektif). Islam juga merangkum semua sisi secara umum kehidupan manusia, sehingga menggambarkan kesempurnaan dan kelengkapan Islam sebagai sebuah sistem atau konsep kehidupan. Imam Syahid Hasan al-Banna menunjukkan letak Islam bagi kehidupan dalam karyanya *Majma'atu Rasail* (risalah pergerakan).<sup>16</sup> Hasan al-Banna menjelaskan bahwa Islam merangkum segala aspek kehidupan, di mana Islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, ilmu pengetahuan dan hukum, peradaban dan undang-undang, moral dan kekuatan, materi dan kekayaan alam, kasih sayang dan keadilan, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran.

Jika Islam dijadikan sistem atau konsep dalam kehidupan dengan konsisten dan komitmen pada setiap aktivitas kehidupan, maka akan dapat memunculkan suatu tatanan kehidupan yang baik hingga masuk kategori *hayatan thayyibah*, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 97. Namun sebaliknya, mengabaikan aturan atau sama sekali tidak mempunyai keinginan meng-implementasikan-nya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat menimbulkan kekacauan dan keresahan di kehidupan setiap manusia. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat at-Thaha ayat 124-125.<sup>17</sup>

Agama Islam adalah agama Allah SWT, di dalamnya telah diatur baik kehidupan di dunia dan akhirat. Ekonomi dan perekonomian merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik berupa interaksi maupun transaksi. Jelas hal ini terdapat dalam sumber mutlak yakni al-Qur'an dan

---

<sup>15</sup> Syafi'i Antonio, 4.

<sup>16</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan* (Jakarta: Inter-Media, 1997), 116 -132.

<sup>17</sup> Ibid.

ash-Sunnah, yang menjadi sentral pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>18</sup> Dalam hal menjalankan dan melaksanakan kewajiban tersebut, Allah SWT sudah memberikan manusia dua imbalan nikmat utama, yakni “*manhaj al-hayat*” (sistem kehidupan) dan “*wasilah al-hayat*” (sarana kehidupan).<sup>19</sup>

*Manhaj al-hayat* merupakan segala aturan kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur’an dan ash-Sunnah (*al-Hadits*) Rasulullah SAW. Aturan tersebut berbentuk kewajiban melaksanakan atau sebaiknya melakukan sesuatu, yaitu bentuk larangan melaksanakan dan sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut disebut dengan hukum *ta’lifi* yang ada lima, yaitu wajib, sunnah (*mandub*), mubah, makruh dan haram.<sup>20</sup> Aturan-aturan tersebut juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau semua sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk hajat dan keperluan hidup manusia secara universal. *Wasilah al-hayah* biasa dikenal dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, air, udara, dan harta benda yang digunakan dalam setiap kehidupan manusia.<sup>21</sup>

#### KONSEP DAN SUMBER DAYA MANUSIA MENURUT ISLAM

Dalam perspektif Islam, al-Qur’an telah menjelaskan proses penciptaan manusia, hak, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan di dunia hingga tahap kematian dan kehidupannya setelah mati. Islam menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu materi dan non-materi atau jasmani dan rohani.<sup>22</sup> Allah meniupkan ruh ke dalam jasad manusia setelah sempurna proses penciptaannya.<sup>23</sup>

Menurut Muhammad Yasir Nasution, dalam bukunya “*Manusia menurut al-Ghazali*” (2020) maksud dari kata “sempurna” adalah ketika sel

---

<sup>18</sup>Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 8.

<sup>19</sup>Syafi’i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 7.

<sup>20</sup>Syafi’i Antonio, 7.

<sup>21</sup>Syafi’i Antonio, 8.

<sup>22</sup>Kholid Muslih dan dkk., *Worldview Islam* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019), 201.

<sup>23</sup>Al-Qur’an, 15: 29

benih telah memenuhi persyaratan untuk menerima ruh atau “*nafs*”.<sup>24</sup> Tubuh manusia berasal dari tanah dan ini termasuk materi, tapi manusia juga memiliki ruh atau jiwa yang berasal dari substansi non-materi di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan jiwa akan pulang ke alam gaib.<sup>25</sup> Kedua unsur *material* dan *im-material* ini harus seimbang dalam diri manusia. Seseorang tidak boleh mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh. Begitupun berlaku sebaliknya, ia juga tidak boleh mengurangi hak-hak ruh demi memenuhi hak tubuh.

Menurut Kholid Muslih, dalam bukunya “*Worldview Islam*” (2019) bahwa al-Qur’an menyebut manusia dalam tiga kata: Pertama, menggunakan kata yang terdiri dari huruf “*alif*”, “*nun*”, dan “*sin*” seperti “*insan*”, “*ins*”, “*nas*”, atau “*unas*”. Kedua, menggunakan kata “*basyar*”. Ketiga, menggunakan kata “*bani adam*” dan “*dzurriyyat adam*”.<sup>26</sup> Dari masing-masing istilah tersebut mengandung konsep dan makna yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan manusia. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti kontradiktif antar satu sama lain, justru dengan keanekaragaman deskripsi mengenai manusia semakin menegaskan kesempurnaan ciptaan Allah ini.<sup>27</sup>

Istilah “*al-Basyar*” lebih menguraikan gejala umum yang terdapat pada fisik manusia seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, hingga mati. Sementara itu, istilah “*al-Insan*” membawa arti kepada sifat universalitas manusia dan lebih mendeskripsikan berbagai potensi jiwa manusia yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga. Akan tetapi, juga berpotensi menjadi pembangkang sang pencipta sehingga menghuni neraka. Berbeda halnya dengan “*bani adam*” yang mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Bentuk keistimewaan tersebut antara lain kemampuan mengelola alam, fitrah

---

<sup>24</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 82.

<sup>25</sup> Al-Qur’an, 22: 5

<sup>26</sup> Muslih dan dkk., *Worldview Islam*, 202.

<sup>27</sup> Muslih dan dkk., 203.



keagamaan, serta memiliki relasi dengan Tuhan dan sesama manusia sekaligus.

### KONSEP PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS ISLAM MENURUT UMER CHAPRA

Umer Chapra dalam hal ini juga menawarkan sebuah konsep pembangunan ekonomi berbasis Islam. Sebelum lebih jauh memahami konsep dan strategi pembangunan ekonomi Islami versi Chapra, terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep ekonomi Islam yang ditawarkannya, hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh pemahaman yang integral dari keseluruhan pemikirannya tentang ekonomi Islam dan pembangunannya. Menurutnya, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memformulasikan suatu ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat yang tidak mengakui individualisme yang berlebihan dalam ekonomi ekonomi klasik.<sup>28</sup>

Adapun tujuan sistem ekonomi menurutnya, sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap dunia. Pandangan ini akan sangat menentukan tujuan dan strategi yang akan dilakukan dalam perekonomian.<sup>29</sup> Islam, sebagai pandangan hidup, mempunyai pandangan yang berbeda dari sistem ekonomi lainnya. Pandangan hidup Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: *tauhid* (ke-esaan Allah), *khilafah*, dan *'adalah* (keadilan).

Konsep *tauhid* adalah konsep utama dari ketiganya, karena dua di antaranya merupakan turunan logika darinya. *Tauhid* adalah pengakuan terhadap keesaan Allah. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, namun dibentuk dan diciptakan oleh Allah SWT. Penciptaan segala sesuatu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan inilah yang kemudian memberikan eksistensi bagi alam semesta di mana manusia termasuk di dalamnya. Jika demikian, manusia yang dibekali akal, kesadaran moral dan kesadaran ketuhanan yang inheren dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup> Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri (Surakarta: Aqwam, 2018), 315.

<sup>29</sup> Chapra, 317.

konsep tauhid bukan sekedar pengakuan realitas, tetapi suatu respons aktif terhadap-Nya.<sup>30</sup>

Konsep *khilafah* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* (wakil) di muka bumi. Ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya di muka bumi. Apa yang ada di tangan manusia termasuk sumber-sumber daya merupakan amanah yang harus dijaga dan digunakan sesuai dengan tuntunan agama.<sup>31</sup> Konsep *khilafah* mencakup semua manusia, bukan perorangan, kelompok atau tegara tertentu, ini mengandung arti persatuan fundamental dan persaudaraan manusia.<sup>32</sup>

Konsep '*adalah* meliputi pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan-kebutuhan pokok ini adalah agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*). Lima unsur ini senantiasa harus dijaga dan dipelihara. Selain pemenuhan kebutuhan pokok, keadilan dapat ditegakkan lewat pendistribusian kekayaan yang merata. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang tajam yang berdampak kepada distorsi pemenuhan kebutuhan orang lain.<sup>33</sup> Ketiga konsep di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kepercayaan kepada keesaan Tuhan dan pembangunan moral terimplementasi dalam semua nilai dalam rangka penegakan yang diwajibkan oleh Allah SWT lewat *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Ia berfungsi sebagai batu loncatan segenap aksi kebijakan termasuk penegakan keadilan.

## PANDANGAN ISLAM TERHADAP HARTA DAN EKONOMI

Sebagaimana penjelasan di awal bahwa *manhaj al-hayat* merupakan segala aturan kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan ash-Sunnah (*al-Hadits*) Rasulullah SAW. Aturan tersebut berbentuk kewajiban melaksanakan atau sebaiknya melakukan sesuatu, yaitu bentuk larangan melaksanakan dan sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut disebut dengan hukum *ta'lifi* yang ada lima, yaitu wajib, sunnah (*mandub*),

---

<sup>30</sup> Chapra, 16.

<sup>31</sup> Chapra, 318.

<sup>32</sup> Fadllan, "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra," *Nuansa* Vol. 15, No. 2, (July 2018): 411.

<sup>33</sup> Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri, 329.

mubah, makruh dan haram.<sup>34</sup> Aturan-aturan tersebut juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau semua sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk hajat dan keperluan hidup manusia secara universal. *Wasilah al-hayah* biasa dikenal dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, air, udara, dan harta benda yang digunakan dalam setiap kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Sebagai nilai untuk merealisasikan *manhaj al-hayat* dan *wasilah al-hayah* Islam memiliki perspektif yang jelas terhadap harta dan ekonomi. Perspektif atau pandangan tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

### 1. Pandangan Islam terhadap Kepemilikan Harta

Pemilik dan kepemilikan mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi, termasuk isinya yaitu harta benda, adalah milik Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>36</sup> Manusia hanyalah wakil Allah SWT atau disebut khalifah yang memegang amanah dari Allah SWT sang pencipta dan pemilik.

Nilai wakil Allah SWT atau khalifah secara umum yaitu tanggungjawab sebagai utusan Allah SWT atau pengganti di dunia dan muka bumi. Hakikat manusia diciptakan Allah SWT untuk menjadi khalifah di muka bumi, yaitu untuk memakmurkan dan mensejahterakan umat manusia di bumi dan alam semesta.<sup>37</sup> Dalam arti spesifik khalifah berarti tanggungjawab manusia untuk manajemen dan memanagerial sumber daya alam yang diamanahkan dan dalam kekuasaan Allah SWT kepada manusia untuk mewujudkan *mashlahah* yang maksimum dan mencegah kerusakan di alam semesta.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 7.

<sup>35</sup> Syafi'i Antonio, 8.

<sup>36</sup> Syafi'i Antonio, 8.

<sup>37</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PPPEI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 62.

<sup>38</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PPPEI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 62.

Pengertian khalifah serta korelasinya dengan harta dan ekonomi dapat juga dipersepsikan menjadi beberapa definisi. *Pertama*, tanggung-jawab berkegiatan ekonomi dengan baik dan benar. Bentuk berperilaku usaha, dan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya alam yang tidak benar, dapat membuat kerusakan pada lingkungan. Kerusakan yang dimaksud bisa berimplikasi langsung maupun timbul kerusakan yang baru dan dirasakan akibatnya di masa mendatang.<sup>39</sup> *Kedua*, tanggung-jawab mewujudkan "*mashlahah*" maksimum. Khususnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi, nilai yang dianjurkan oleh Islam adalah mewujudkan kemanfaatan yang besar bagi kehidupan manusia sebagai sarana terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia.<sup>40</sup> *Ketiga*, tanggung-jawab memperbaiki dan membenahi kesejahteraan setiap manusia (individu). Ketidak-samaan rezeki dari Allah SWT kepada individu adalah kehendak dan hak *prerogatif* Allah SWT semata, karena sesungguhnya Allah SWT mengetahui ukuran rezeki bagi setiap hamba-hamba-Nya.<sup>41</sup>

Penjelasan dari deskripsi di atas dapat tarik benang merah bahwa setiap kepemilikan harta yang ada pada manusia, sekecil dan sebesar apapun hakikatnya adalah kepunyaan mutlak Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT yang menciptakannya. Namun, Allah SWT atas kehendaknya memberikan hak kepada setiap manusia untuk mengelola kemudian memanfaatkannya.<sup>42</sup>

## 2. Pandangan Islam terhadap Status Harta dan Ekonomi

Status harta dalam Islam adalah amanah atau titipan (*as a truth*) dari Allah SWT kepada manusia yang berkapasitas sebagai makhluk-Nya. Manusia hanya sebatas pemegang amanah, karena manusia tidak mampu mengadakan benda dari tiada.<sup>43</sup> Sementara itu, dari sudut pandang tauhid, manusia sebagai subjek ekonomi hanya sebatas pemegang amanah (*trustee*).

---

<sup>39</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PPPEI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 63.

<sup>40</sup> PPPEI, 63.

<sup>41</sup> PPPEI, 63.

<sup>42</sup> Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, 3.

<sup>43</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 9.

Oleh karena itu, manusia wajib mengikuti dan melaksanakan ketentuan Allah SWT dalam segala aktivitas dan kegiatannya, termasuk aktivitas dan kegiatan ekonomi.<sup>44</sup>

Islam memandang status harta dan ekonomi adalah *Pertama*, bahwa harta sebagai perhiasan hidup, dapat menjadikan kesombongan dan keangkuhan serta kebanggaan diri (QS. al-'Alaq: 6-7).<sup>45</sup> Harta sebagai perhiasan hidup, seyogyanya memungkinkan manusia dapat menikmati dengan cara yang baik dan benar serta tidak berlebihan. Sebab, manusia cenderung bersifat yang kuat dapat memiliki dan menguasai,<sup>46</sup> serta menikmati harta,<sup>47</sup> sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat ali-Imran ayat 14. *Kedua*, bahwa harta sebagai ujian keimanan. Maksudnya adalah menyangkut tata cara mendapatkannya dan memanfaatkan harta tersebut, agar selaras dengan ajaran agama Islam. (QS. al-Anfal: 28).<sup>48</sup> *Ketiga*, bahwa harta sebagai bekal ibadah, adalah untuk melaksanakan perintah Allah SWT<sup>49</sup> kemudian melakukan *mu'amalah* antar sesama

---

<sup>44</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 8.

<sup>45</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 9.

<sup>46</sup> Menguasai artinya adalah penguasaan atau kepemilikan yang tidak secara penuh (mutlak). Hakikat kepemilikan sesungguhnya ialah pada Allah SWT, sedangkan manusia menafkahkan hartanya harus berlandaskan hukum atau aturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

<sup>47</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 9.

<sup>48</sup> Syafi'i Antonio, 9.

<sup>49</sup> Melaksanakan perintah-Nya artinya ialah ketika seseorang beribadah dengan menyembah Allah SWT, dengan menyakini bahwa Allah SWT sebagai dzat satu-satunya yang wajib disembah kemudian tidak menyekutukan. Implikasinya adalah adanya niat yang tulus dan ikhlas, bahwa semua pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sebagai wujud penyembahan kepada Allah SWT. Hal ini juga termasuk ketika seseorang melaksanakan aktivitas ekonomi (QS. al-An'am: 102; QS. adz-Dzariyat: 56).

manusia, dengan menunaikan zakat, infak, sedekah. (QS. at-Taubah: 41 dan 60; QS. ali-Imran: 133-134). Zakat, infaq dan sedekah merupakan salah satu karakteristik ekonomi Islam, karena zakat, infaq dan sedekah adalah harta yang mungkin tidak dimiliki model atau sistem perekonomian lain. Sebab, sistem perekonomian konvensional tentu tidak mengerti tuntutan Allah SWT kepada pemilik harta guna menyisihkan sebagian dari hartanya, sebagai pembersih jiwa dari sifat dengki, dendam dan kikir.<sup>50</sup>

### **SEBAB-SEBAB KEPEMILIKAN HARTA SERTA BATASAN PENGELOLAANNYA**

Kepemilikan harta bisa diperoleh yaitu melalui mata pencaharian (*ma'isyah*) dan atau usaha (*amal*) dengan cara yang halal sebagaimana ketentuan dan aturan Allah SWT. Menurut Nurul Huda dan Mohamad Heykal cara mendapatkan harta selain dengan melalui usaha (*amal*), terdapat sebab-sebab kepemilikan harta yang dapat dikemukakan beserta alasannya, yaitu: **Pertama**, *Ihraz al-mubahat*, merupakan cara kepemilikan harta melalui penguasaan yang belum ada kepemilikan dari orang lain, sedangkan badan hukum dalam Islam disebut dengan *mubahat*. Misalnya, mencari atau mancing ikan di laut dan mengambil kayu di hutan belantara yang belum dimiliki orang lain. **Kedua**, melalui transaksi (*akad*), misalnya transaksi jual beli, dan akad lainnya. **Ketiga**, memperoleh warisan, merupakan harta benda yang didapatkan seseorang dari peninggalan warisnya. **Keempat**, dengan *Tawallud min mamluk*, adalah harta yang berasal dari suatu harta yang sebelumnya sudah dimilikinya. Misalnya, anak sapi yang lahir dari seekor sapi yang telah dimiliki sebelumnya dan buah dari pohon dan kebun yang dimilikinya. **Kelima**, yaitu suatu harta benda pemberian dari negara kemudian diberikan kepada masyarakat/rakyat. **Keenam**, yaitu harta yang diperoleh seseorang dengan tidak mengeluarkan tenaga atau usaha dan tidak juga dengan harta sekalipun. Misalnya, hubungan pribadi (*hibah* atau hadiah); Tebusan "*diyath*" dari *qishash* dari ahli waris yang memaafkan si pembunuh; Mendapatkan mahar melalui akad nikah; dan *Luqathah* (barang temuan).<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, 10.

<sup>51</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Dan Lembaga Keuangan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 11.

Dalam hal ini penulis menguraikan berlandaskan al-Qur'an, apa saja batasan dan larangan-larangan terhadap kepemilikan harta yang merupakan bagian dari batasan penggunaan dan pengelolaan sumber daya khususnya adalah harta. *Pertama*, manusia dilarang mencari harta, berusaha, kemudian bekerja sampai melupakan kematian, sebagaimana tercantum QS. at-Takatsur: 1-2, yang artinya tidak ingat kepada Allah SWT dengan (melupakan *dzikrullah*) sebagaimana termaktub dalam QS. al-Munafiqun: 9, melupakan shalat dan zakat, sebagaimana tertulis dalam QS. an-Nur: 37, kemudian mensentralkan harta kekayaan kepada sekelompok orang kaya, sebagaimana QS. al-Hasyr: 7. *Kedua*, dilarang menjalankan usaha dan bisnis yang haram, seperti melakukan aktivitas riba (QS. al-Baqarah: 273-281), dengan mencuri dan merampok serta peng-*ghasab*-an (QS. al-Maidah: 38), mengadakan jual beli barang terlarang atau haram dan perjudian, (QS. al-Ma'idah: 90-91), bisnis dengan cara yang batil dan merugikan (QS. al-Baqarah: 188), curang dalam takaran dan timbangan (QS. al-Muthaffifin: 1-6), dan kegiatan usaha atau bisnis dengan suap-menyuap (HR. Imam Ahmad).<sup>52</sup> *Ketiga*, dilarang keras menyimpan (menimbun) emas dan perak serta sarana prasarana moneter umum, yang dapat mencegah peredaran uang. Menyimpan (menimbun) uang dapat menghambat fungsi uang untuk memperluas kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi serta pengadaan lapangan kerja.<sup>53</sup> Jelas bahwa sistem ekonomi syari'ah membatasinya, ekonomi syari'ah juga melarang kepada masing-masing individu dengan cara apapun menumpuk kekayaan kemudian tidak mendistribusikan kepada sesama.<sup>54</sup>

## KONSEP KEADILAN EKONOMI DALAM ISLAM

Menurut Islam, kata adil disebutkan lebih dari seribu kali di dalam Al-Qur'an, setelah perkataan Allah dan ilmu pengetahuan. Nilai keadilan tersebut sangat penting dalam ajaran Islam, baik dalam kehidupan hukum sosial, politik dan ekonomi. Untuk itu keadilan harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam kehidupan ekonomi seperti proses konsumsi, produksi, distribusi, dan lain sebagainya. Keadilan juga harus

---

<sup>52</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 10.

<sup>53</sup> Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, 8.

<sup>54</sup> Buchari Alma and Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah; Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.





*mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu*

---

<sup>55</sup> Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, 5.

<sup>56</sup> Alma and Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah; Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer*, 84.

<sup>57</sup> Al-Qur'an Surat an-Nahl: 90.

*lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maa’idah: 8)<sup>58</sup>*

Islam memandang bahwasannya keadilan memiliki implikasi terhadap keadilan sosial dan ekonomi. Dalam keadilan sosial, Islam menganggap umat manusia sebagai sebuah keluarga. Karenanya, seluruh anggota keluarga ini mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah tidak pernah membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak pernah membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, Allah hanya membedakan nilai yang satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada kemanusiaan.<sup>59</sup>

Dalam keadilan ekonomi, konsep kekeluargaan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan dihadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa itu, sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi pribadi kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Agama Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.<sup>60</sup>

Ketidakseimbangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat dan komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi. Ketidakseimbangan harus di atasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam. Diantaranya adalah dengan cara-cara berikut ini. *Pertama*: Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah, untuk bidang-bidang tertentu; Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam mengikuti proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi maupun konsumsi; menjamin *basic needs fulfillment* (pemenuhan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat; melaksanakan *amanah at-takaaful al-ijtima’i social economic security insurance* di mana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.

Dengan cara itu, standar kehidupan setiap manusia secara pribadi akan lebih terjamin. Sisi kemanusiaan dan kehormatan setiap individu akan

---

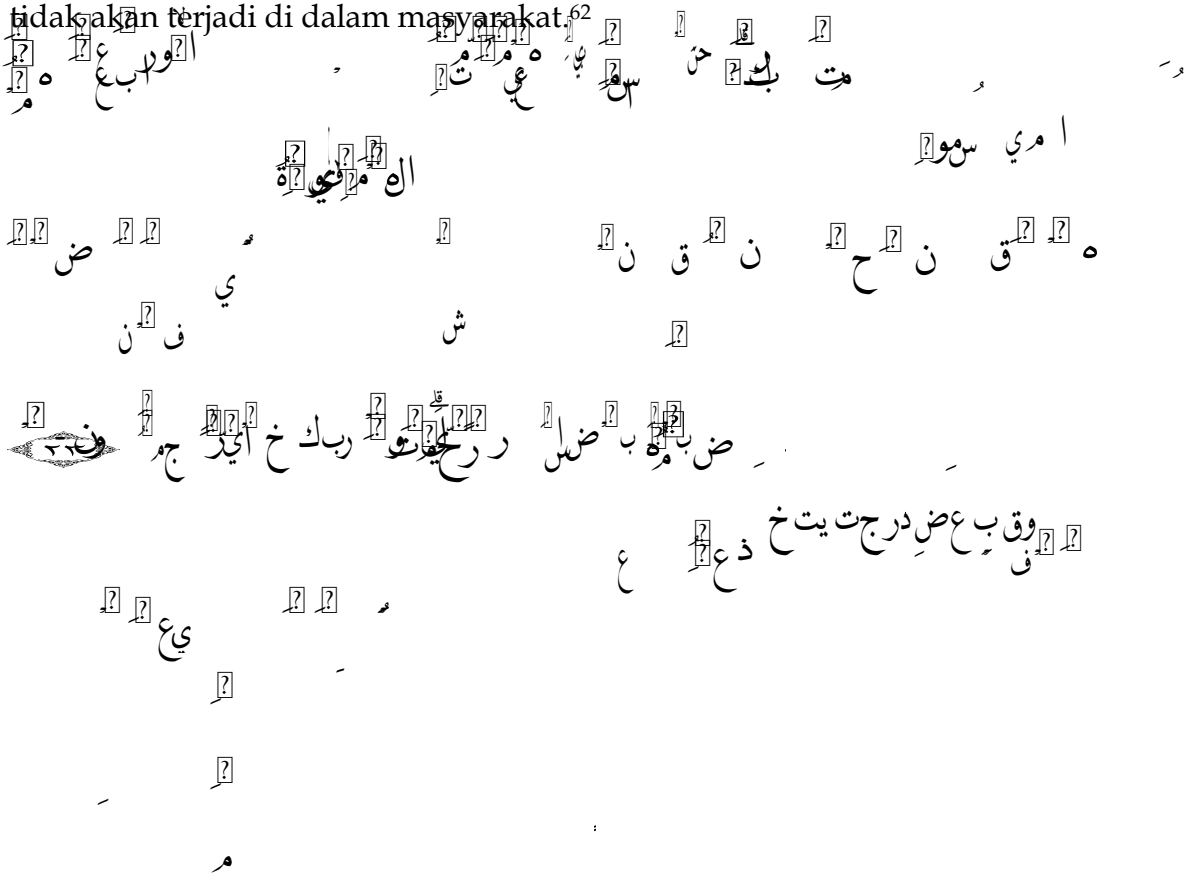
<sup>58</sup> Al-Qur’an Surat al-Ma’idah: 8.

<sup>59</sup> Syafi’i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 14.

<sup>60</sup> Syafi’i Antonio, 14-15.

lebih terjaga sesuai dengan kehormatan yang telah melekat pada manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.<sup>61</sup> Kedua: Islam membenarkan seorang memilih jumlah harta lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat seperti zakat, infak dan sedekah. Meskipun demikian, dalam agama Islam sangat menganjurkan yang kaya untuk tetap *tawadhu* dan tidak sombong.

Jika seluruh amalan Islam (termasuk pelaksanaan syariah serta norma keadilan) diterapkan, kekayaan serta pendapatan yang mencolok tidak akan terjadi di dalam masyarakat.<sup>62</sup>



Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. az-Zukhruf: 32)<sup>63</sup>

### UPAYA PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA

Sebagaimana menurut Kholid Muslih, dalam bukunya *Worldview Islam* (2019) bahwa al-Qur'an menyebut manusia dalam tiga kata: Pertama,

menggunakan kata yang terdiri dari huruf “*alif*”, “*nun*”, dan “*sin*” seperti “*insan*”, “*ins*”, “*nas*”, atau “*unas*”. Kedua, menggunakan kata “*basyar*”. Ketiga, menggunakan kata “*bani adam*” dan “*dzurriyyat adam*”.<sup>64</sup> Dari masing-masing istilah tersebut mengandung konsep dan makna yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan manusia. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti kontradiktif antar satu sama lain, justru dengan

---

<sup>61</sup> Syafi’i Antonio, 15-16.

<sup>62</sup> Syafi’i Antonio, 16-17.

<sup>63</sup> Al-Qur’an Surat al-Zukhruf: 32.

<sup>64</sup> Muslih dan dkk., *Worldview Islam*, 202.

keanekaragaman deskripsi mengenai manusia semakin menegaskan kesempurnaan ciptaan Allah ini.<sup>65</sup>

Istilah *al-Basyar* lebih menguraikan gejala umum yang terdapat pada fisik manusia seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, hingga mati. Sementara itu, istilah *al-Insan* membawa arti kepada sifat universalitas manusia dan lebih mendeskripsikan berbagai potensi jiwa manusia yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga. Akan tetapi, juga berpotensi menjadi pembangkang sang pencipta sehingga menghuni neraka. Berbeda halnya dengan *bani adam* yang mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Bentuk keistimewaan tersebut antara lain kemampuan mengelola alam, fitrah keagamaan, serta memiliki relasi dengan Tuhan dan sesama manusia sekaligus.

Ketiga istilah "*al-Basyar*", "*al-Insan*", dan "*bani adam*" dalam aplikasi dan realitas kehidupan, manusia merupakan sumber daya yang paling pokok karena yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, inovasi dan keterampilan, serta pengetahuan.<sup>66</sup> Peranan penting bagi manusia dalam pengelolaan sumber daya agar dimanfaatkan dengan baik terutama menjaga kemaslahatan individu dan bersama.<sup>67</sup> Ekonomi dan perekonomian merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik berupa interaksi maupun transaksi. Jelas hal ini terdapat dalam sumber mutlak yakni al-Qur'an dan ash-Sunnah, yang menjadi sentral pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>68</sup> Dalam hal menjalankan dan melaksanakan kewajiban tersebut, Allah SWT sudah memberikan manusia dua imbalan nikmat utama, yakni "*manhaj al-hayat*" (sistem kehidupan) dan "*wasilah al-hayat*" (sarana kehidupan).<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Muslih dan dkk., 203.

<sup>66</sup> Bariroh, "Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia di Mayangkara Group," 4.

<sup>67</sup> Lamuri, "Pengelolaan Wakaf Al-Khairat Palu Sulawesi Tengah," 315-16.

<sup>68</sup> Huda, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, 3.

<sup>69</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*, 7.

*Manhaj al-hayat* merupakan segala aturan kehidupan manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan ash-Sunnah (*al-Hadits*) Rasulullah SAW. Aturan tersebut berbentuk kewajiban melaksanakan atau sebaiknya melakukan sesuatu, yaitu bentuk larangan melaksanakan dan sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut disebut dengan hukum *ta'lifi* yang ada lima, yaitu wajib, sunnah (*mandub*), mubah, makruh dan haram.<sup>70</sup> Aturan-aturan tersebut juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau semua sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk hajat dan keperluan hidup manusia secara universal. *Wasilah al-hayah* biasa dikenal dalam bentuk tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, air, udara, dan harta benda yang digunakan dalam setiap kehidupan manusia.<sup>71</sup>

Manusia menjadi faktor yang penting dalam mencapai keseimbangan pembangunan, dan manusia diharapkan mampu memainkan perannya dengan aktif. Manusia juga wajib untuk memanfaatkan apa yang bisa ia manfaatkan dengan tidak berbuat keborosan dalam kehidupannya. Ini semua untuk memperbaiki taraf kehidupan manusia itu sendiri kearah kebajikan moral, ekonomi, dan sosial mereka. Untuk mencapai solusi peningkatan sumber daya manusia yang maksimal ada beberapa hal yang harus di lalui oleh manusia pada zaman ini, antara lain: <sup>72</sup>

**Pertama**, mengubah *mindset* yang buruk menjadi lebih baik. Pada saat ini, arus globalisasi menjadikan manusia harus siap berkompetisi. Kompetisi itu sendiri merupakan sebuah tantangan bagi mereka yang ragu atau belum siap untuk melakukannya. Jelas bahwa manusia dalam arti "*al-insan*" membawa arti kepada sifat universalitas manusia dan lebih mendeskripsikan berbagai potensi jiwa manusia yang selalu berbuat baik namun juga sebaliknya potensi berbuat buruk. Kemudian manusia juga bermakna "*bani adam*" yang mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Bentuk keistimewaan tersebut antara lain kemampuan mengelola

---

<sup>70</sup> Syafi'i Antonio, 7.

<sup>71</sup> Syafi'i Antonio, 8.

<sup>72</sup> Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 49.

alam, fitrah keagamaan, serta memiliki relasi dengan Tuhan dan sesama manusia sekaligus.

**Kedua**, mengubah sikap mental, karena kondisi umat Islam saat ini sedang mengalami berbagai macam keterpurukan terhadap mentalitas, terutama ketika menghadapi permasalahan ekonomi. Dijelaskan di atas bahwa *wasilah al-hayah* atau semua sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk hajat dan keperluan hidup manusia secara universal. Oleh karena itu, mengubah sikap mental mencakup sikap, kesadaran dan kesanggupan diri untuk menghadapi perubahan dan umat Islam sendiri yang dapat merubah dirinya untuk siap melakukan kompetisi saat ini.

### PERAN PENDEKATAN EKONOMI PEMBANGUNAN ISLAM

Definisi pembangunan ekonomi yang lazim kita pahami adalah sebagaimana yang termuat dalam kamus ekonomi bermakna proses peningkatan taraf hidup sebuah masyarakat atau Negara mengikut peningkatan dalam tingkat pendapatan, konsumsi untuk makanan, kesehatan, perumahan, pendidikan, serta peningkatan dalam berbagai alternatif barang dan sumber pendapatan masyarakat tersebut.<sup>73</sup>

Berbeda dengan penjelasan di atas, mengutip penjelasan dari Mustofa Ibrahim, Syamsuri menjelaskan bahwa istilah pembangunan dalam Islam merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang berasal dari kalimat *عمر* (*'amara*) yang berarti hidup. Selanjutnya, ia dibubuhkan dengan huruf *ا س ت* menjadi *استعمر* (*Isti'mara*) yang berarti menghidupkan atau meramaikan, memakmurkan, membangun atau menghidupkan sesuatu kawasan yang mati sebelumnya.<sup>74</sup> Berangkat dari ayat tersebut, menurut Ibnu al-'Arabe sebagaimana yang dikutip Syamsuri, kalimat tersebut memberikan maksud kepada kewajiban untuk melestarikan bumi Allah SWT.<sup>75</sup> Sedangkan, makna pembangunan secara epistemologi Islam menurut Nor Wan Daud sebagaimana dikutip oleh Syamsuri adalah peningkatan kesadaran manusia akan tanggung-jawabnya sebagai khalifah

---

<sup>73</sup> Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 85.

<sup>74</sup> Syamsuri, 83.

<sup>75</sup> Syamsuri, 172.

di muka bumi dengan segala hakikat, perkara dan amal perbuatan yang ikhlas, beradab, berani, sederhana, dan adil.<sup>76</sup>

Sejalan dengan pondasi atau pijakan di atas, Umer Chapra dalam hal ini juga menawarkan sebuah konsep pembangunan ekonomi berbasis Islam. Sebelum lebih jauh memahami konsep dan strategi pembangunan ekonomi Islami versi Chapra, terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep ekonomi Islam yang ditawarkannya, hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh pemahaman yang integral dari keseluruhan pemikirannya tentang ekonomi Islam dan pembangunannya. Menurutnya, ekonomi Islam pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memformulasikan suatu ilmu ekonomi yang berorientasi kepada manusia dan masyarakat yang tidak mengakui individualisme yang berlebihan dalam ekonomi ekonomi klasik.<sup>77</sup>

Adapun tujuan sistem ekonomi menurutnya, sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap dunia. Pandangan ini akan sangat menentukan tujuan dan strategi yang akan dilakukan dalam perekonomian.<sup>78</sup> Islam, sebagai pandangan hidup, mempunyai pandangan yang berbeda dari sistem ekonomi lainnya. Pandangan hidup Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: *tauhid* (ke-esaan Allah), *khilafah*, dan *'adalah* (keadilan).

**Pertama**, Konsep *Tauhid* adalah konsep utama dari ketiganya, karena dua di antaranya merupakan turunan logika darinya. *Tauhid* adalah pengakuan terhadap keesaan Allah. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, namun dibentuk dan diciptakan oleh Allah SWT. Penciptaan segala sesuatu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan inilah yang kemudian memberikan eksistensi bagi alam semesta di mana manusia termasuk di dalamnya. Jika demikian, manusia yang dibekali akal, kesadaran moral dan kesadaran ketuhanan yang *inherent* dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>76</sup> Syamsuri, 84.

<sup>77</sup> Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri, 315.

<sup>78</sup> Chapra, 317.



Dengan demikian, konsep tauhid bukan sekedar pengakuan realitas, tetapi suatu respons aktif terhadap-Nya.<sup>79</sup>

**Kedua**, konsep *khilafah* adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* (wakil) di muka bumi. Ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah dalam segala perbuatannya di muka bumi. Apa yang ada di tangan manusia termasuk sumber-sumber daya merupakan amanah yang harus dijaga dan digunakan sesuai dengan tuntunan agama.<sup>80</sup> Konsep *khilafah* mencakup semua manusia, bukan perorangan, kelompok atau tegara tertentu, ini mengandung arti persatuan fundamental dan persaudaraan manusia.<sup>81</sup>

**Ketiga**, konsep '*adalah* meliputi pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan-kebutuhan pokok ini adalah agama (*dien*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*). Lima unsur ini senantiasa harus dijaga dan dipelihara. Selain pemenuhan kebutuhan pokok, keadilan dapat ditegakkan lewat pendistribusian kekayaan yang merata. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi yang tajam yang berdampak kepada distorsi pemenuhan kebutuhan orang lain.<sup>82</sup>

Ketiga konsep di atas saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kepercayaan kepada keesaan Tuhan dan pembangunan moral terimplementasi dalam semua nilai dalam rangka penegakan yang diwajibkan oleh Allah SWT lewat *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Ia berfungsi sebagai batu loncatan segenap aksi kebijakan termasuk penegakan keadilan.

Bangunan konsep-konsep tersebut merupakan unsur yang sangat *decisive* untuk menapaki langkah selanjutnya dalam mengimplementasikan ekonomi Pembangunan Islam. Dengan memegang erat konsep *tauhid*, *khilafah*, dan '*adalah* maka akan bijak dalam meraih kestabilan dan keadilan sosioekonomi dengan melaksanakan panduan obyektif-obyektif syariah.

---

<sup>79</sup> Chapra, 16.

<sup>80</sup> Chapra, 318.

<sup>81</sup> Fadllan, "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra," 411.

<sup>82</sup> Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhwan Abidin Basri, 329.

Mengutip dari Al-Imam al-Shatibi, Syamsuri menerangkan *Maqashid al-Syariah* (obyektif-obyektif syariah) kepada tiga kategori sebagai berikut:<sup>83</sup>

*Pertama* adalah keperluan primer (*Dharuriyat*) yaitu keperluan yang mesti dipenuhi agar masalah tentang duniawi maupun ukhrawi dapat dijalankan dengan baik. Kebutuhan *dharuriyat* ini menurut Syamsuri merangkumi pemeliharaan terhadap keselamatan agama (*al-Din*), jiwa (*al-Nafs*), akal (*al-'Aql*), keturunan (*al-Nasl*), dan harta (*al-Mal*). *Kedua* merupakan kebutuhan pelengkap kepada keperluan dasar yang apabila mengabaikannya akan membawa kesulitan dan kesusahan individu maupun masyarakat namun tidak sampai pada level kerusakan. *Ketiga* merupakan kemewahan (*Tahsiniyyat*) mencakupi segala kepentingan yang apabila dipenuhi akan membawa kepada berbagai kesenangan kepada setiap aspek kehidupan manusia.

Dari berbagai penjelasan di atas, tampak jelas bahwa pembangunan ekonomi dalam pandangan Islam adalah pembangunan yang bersifat multi dimensi, merangkumi berbagai aspek, yaitu bukan saja berkisar pada pembahasan tentang konsepsi material saja. Oleh karena itu menurut Syamsuri, kesejahteraan dalam Islam juga tidaklah dapat dipenuhi jika hanya aspek materi atau spiritualnya saja, melainkan harus seimbang antara kedua aspek tersebut.<sup>84</sup> Walaupun demikian, menurut Mukti Ali seperti yang dikutip Syamsuri bahwa Islam tidak menafikan masalah ekonomi, namun masalah ini hanya sebagian dari masalah pembangunan manusia yang lebih luas cakupannya. Sehingga konsep pembangunan ekonomi menyentuh semua aspek, tetapi senantiasa dalam rangka kerja pembangunan manusia seutuhnya.<sup>85</sup>

Maka dari itu, untuk menggapai perbaikan kesejahteraan perlu adanya reorientasi seluruh sistem ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan *rohaniah* dan *jasadiyah* sejajar dengan nilai Islami,<sup>86</sup> dalam hal ini termasuk juga keseimbangan fisik-mental, material-spiritual, individu-

---

<sup>83</sup> Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 175.

<sup>84</sup> Syamsuri, "Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi; Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat," *El Barka Journal* Vol. 2, No. 1, (June 2019): 62.

<sup>85</sup> Syamsuri, 62.

<sup>86</sup> Syamsuri, 62.

sosial, masa kini-masa depan, dan dunia-akhirat.<sup>87</sup> Selain itu, penting juga untuk menggaris-bawahi bahwa untuk mengukur seberapa berhasilnya tujuan dalam ekonomi pembangunan Islam tidak bisa hanya bergantung pada indikator negara-negara Barat, seperti *Human Development Index (HDI)*, *Gross National Happiness (GNH)*, *Index Quality of Life (IQL)*, serta indikator-indikator lainnya yang hanya melingkupi sisi materialistik saja. Lebih dari itu, ekonomi pembangunan Islam men-*trigger* supaya manusia mampu memainkan peranannya di muka bumi ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah yang mengabdikan dengan segala aktifitas pembangunannya, sehingga kesejahteraan itu merupakan *falah* yang membawa arti *sa'adah fii daerani*.<sup>88</sup>

## KESIMPULAN

Terdapat korelasi antara ekonomi dalam pandangan Islam, serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan Islam. Untuk menciptakan dan mewujudkan pembangunan ekonomi Islam juga harus dimulai dan didukung dengan pondasi dasar (*basic*), yaitu bagaimana seharusnya sikap seorang Muslim terhadap harta dan ekonomi. Bagaimana peran manusia sebagai sumber daya manusia untuk mewujudkan ekonomi pembangunan Islam, pada akhir pembahasan ini penulis berkesimpulan:

Islam memandang ekonomi dan harta diimplementasikan dengan sikap *basic* terhadap kepemilikan harta, pemilik dan kepemilikan mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi, termasuk isinya adalah milik Allah SWT. Kemudian status harta dalam Islam adalah amanah atau titipan (*as a trust*) dari Allah SWT kepada manusia yang berkapasitas sebagai makhluk-Nya. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Dalam arti spesifik khalifah berarti tanggung-jawab manusia untuk memajemen dan memanagerial sumber daya alam yang diamanahkan dan dalam kekuasaan Allah SWT kepada manusia

---

<sup>87</sup> Mursal dan Suhadi, "Implementasi Prinsip Islam Dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup," *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 1, (February 2015): 82.

<sup>88</sup> Syamsuri, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 109.

untuk mewujudkan *mashlahah* yang maksimum dan mencegah kerusakan di muka bumi.

Konsep pembangunan ekonomi Islam menuntut dan menjadikan manusia untuk membangkitkan fitrah manusia yaitu lahirnya keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pemahaman semacam ini seiring dengan konsep manusia dalam Islam yang mengandung unsur *materi* dan *immateri* sehingga pemenuhan kebutuhan tidak terfokus hanya pada sisi materi saja, melainkan kedua-duanya. Hal ini akan berimplikasi terhadap *concern* pembangunan dalam Islam itu sendiri yang mementingkan baik unsur fisik maupun metafisik. Bahwa dalam pembangunan Islam selain indikator yang sifatnya jasmani, pembangunan Islam juga sangat memerhatikan aspek moral dan spiritual. Konsep *tauhid*, *khilafah*, dan *'adalah* tidak terlepas dari fondasi pembangunan ekonomi dalam Islam. Terlebih, ketiga konsep tersebut akan menjadi pengawal dalam meraih kestabilan dan keadilan sosioekonomi dengan melaksanakan panduan obyektif-obyektif syariah (*Maqashid al-Syariah*), diantaranya kebutuhan *Dharuriyyat* (pemeliharaan terhadap keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*al-Mal*); *Hajiyyat*; serta *Tahsiniyyat*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, and Donni Juni Priansa. *Manajemen Bisnis Syariah; Menanamkan Nilai dan Praktik Syariah Dalam Bisnis Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bariroh, Muflihatul. "Implementasi Manajemen Hati Sebagai Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Mayangkara Group." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 5, No. 2, (April 2019).
- Chapra, Umer. *Islam and the Economic Challenge*, Terj. Ikhtwan Abidin Basri. Surakarta: Aqwam, 2018.
- Dimiyati. "Paradigma Baru Ekonomi Islam." *La-Riba Jurnal Ekonomi Islam* Vol. 1, No. 2, (Desember 2011).
- Fadllan. "Rekonstruksi Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam Telaah Pemikiran M. Umer Chapra." *Nuansa* Vol. 15, No. 2, (July 2018).
- Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqhasid Al-Syariah*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.

- Ghozali, Mohammad. "Ekonomi Syariah Dalam Hegemoni Faham Kapitalisme Dan Sosialisme; Sebuah Solusi Pola Hidup Muslim." *Ijtihad*, Vol. 13, No. 1, (April 2019).
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Huda, Nurul, and Mohamad Heykal. *Dan Lembaga Keuangan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Lamuri, Ahmadan B. "Pengelolaan Wakaf Al-Khairat Palu Sulawesi Tengah." *Jurnal Hunafa* Vol. 11, No. 2, (Desember 2014).
- Mursal, and Suhadi. "Implementasi Prinsip Islam Dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup." *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 1, (February 2015).
- Muslih, Kholid, and dkk.,. *Worldview Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Nur Fitria, Tira. "Kontribusi Ekonomi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Nasional." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 2, No. 1, (November 2016).
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (PPPEI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ramadhan, Bagus Mohamad. "Etos Kerja Islam Pada Kinierja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun." *JESTT* Vol. 2, No. 4, (April 2015).
- Syafi'i Antonio, Muhammad. *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Syamsuri. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.
- — —. *Ekonomi Pembangunan Islam: Sebuah Prinsip, Konsep Dan Asas Falsafahnya*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2020.
- — —. "Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi; Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat." *El Barka Journal* Vol. 2, No. 1, (June 2019).
- Todaro, Michael. *Economic Development*. London: Addison-Wesley, 1997.
- Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yusuf, Burhanuddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Perss, 2016.

Zainuddin, Achmad, Izzatul 'Ainiah, and Peny Sabila. "Peran Ekonomi Era Globalisasi Dalam Tumbuh Kembang Masyarakat Islam Modern Di Indonesia." *Jurnal Qawanin* Vol. 3, No. 2, (July 2019).



© 2021 by the authors. Published as open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).